

Relevansi Pengetahuan Dasa Samyojana Dalam Pendidikan Agama Buddha Dengan Peningkatan Moralitas

Sintia , Lauw Acep , dan Jo Priastana
Program Studi Dharma Acariya
Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda Jakarta

ABSTRACT

The research in this thesis was carried out using descriptive qualitative methods through literature studies, which took the source of religious books, scriptures, philosophy and general science in connection with the sources studied. Analysis technique is a step that must be done by researchers to obtain data. The data obtained is that Dasa Samyojana is still relevant in Buddhist education with an increase in morality. So, with the existence of the evidence shows that Buddhism was born with the education / teaching that was pioneered by the Buddha. The teaching process carried out has never been in conflict with the current teaching / education principles.

Key words : *Relevance, Knowledge, Dasa Samyojana, Buddhist Education With Increased Morality.*

ABSTRAK

Penelitian pada skripsi ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan, yang mengambil sumber dari buku agama, kitab suci, filsafat dan ilmu pengetahuan umum sehubungan dengan sumber yang diteliti. Teknik analisis merupakan langkah yang harus dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data. Data yang diperoleh adalah bahwa Dasa Samyojana masih relevan dalam pendidikan agama Buddha dengan peningkatan moralitas. Jadi, dengan adanya bukti-bukti itu menunjukkan bahwa agama Buddha lahir dengan adanya pendidikan/pengajaran yang telah dipelopori oleh Sang Buddha. Proses pengajaran yang dilakukan tidak pernah bertentangan dengan prinsip pengajaran/pendidikan yang ada sekarang ini.

Kata kunci : Relevansi, Pengetahuan, Dasa Samyojana, Pendidikan Agama Buddha Dengan Peningkatan Moralitas.

Riwayat Artikel : Diterima: Februari 2020

Disetujui: Maret 2020

Alamat Korespondensi:

Sintia , Lauw Acep , dan Jo Priastana

Program Studi Dharma Acariya

Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda Jakarta

Jln. Pulo Gebang Permai No.107 Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur 19350

E-mail: apongsintia@yahoo.com, lauwacep@yahoo.com, priastana@yahoo.com

Dalam perjalanan hidup manusia, berbagai macam kehidupan tampak sejalan dengan kreativitas manusia yang dikaruniai kelebihan berupa akal dan kecerdasan. Akibat kelebihan ini tidak jarang manusia juga melakukan hal-hal yang merugikan makhluk lain di samping juga membahagiakan makhluk lain. Mereka yang suka merugikan makhluk lain oleh manusia juga disebut kelompok yang tersesat. Spiritual atau agama kemudian lahir sebagai penuntun, sehingga mereka yang tersesat diharapkan untuk bisa meniti kehidupan ini di jalan yang lurus. Namun belakangan ini banyak terjadi masalah seperti; terjadinya penculikan, pembunuhan, korupsi, maling, pelecehan, narkoba, kemiskinan, penjualan organ tubuh manusia, tawuran dll.

Di dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara, pendidikan saat ini masih kurang dalam hal spiritualnya, karena masih banyak kekurangan yang terjadi pada kehidupan nyata seperti sekarang ini. Semua itu perlu adanya perubahan pendidikan dan cara belajar yang seimbang dari pendidikan berdasar rasio semata-mata dan di pendidikan spiritual. Pada pendidikan spriritual, pengetahuan Dasa Samyojana yang diajarkan oleh Sang Buddha perlu dan masih relevan. Sedangkan peristiwa atau kejadian di berbagai negara atau masyarakat di atas merupakan fakta. Jadi dalam syair Dhammapada 183 Buddha bersabda sebagai berikut:

Tidak melakukan segala bentuk kejahatan, mengembangkan kebajikan dan membersihkan batin; inilah Ajaran Para Buddha (Dhammapada, 2005: 79).

Dalam usahanya mencapai Nibbana, ketika bermeditasi di bawah pohon Bodhi, pangeran Sidharta bertemu dengan Mara yang mengirimkan gangguan sebagai usaha untuk menghentikan Pangeran Sidharta dalam mencapai pencerahan. Mara mengirimkan 10 gangguan yang dimanifestasikan dalam bentuk entitas spiritual, namun

Pangeran Sidharta berhasil mengatasi gangguan Mara tersebut 10 gangguan Mara tersebut merepresentasikan belunggu batin yang dihadapi setiap orang dalam usahanya mengikuti jalan tengah untuk mencapai Nibbana. Sutta yang membahas ini terdapat di sutta (Samyuttanikaya V. 61. Anguttaranikaya V. 13. Vibhanga 377).

Dasa Samyojana terdiri dari 10 belunggu pikiran yaitu;

1. Sakkayaditthi: Kepercayaan tentang adanya diri yang kekal dan terpisah.
2. Vicikiccha: Keraguan terhadap YMS Buddha Gotama dan Ajarannya.
3. Silabbataparamasa: Kepercayaan tahyul, bahwa upacara sembahyang tak dapat membebaskan manusia dari derita.
4. Kamaraga: Hawa napsu, napsu indera.
5. Patigha: Kebencian, dendam, kemauan jahat.
6. Ruparaga: Napsu keinginan untuk hidup di alam halus yang bermateri (Rupa-Bhumi).
7. Aruparaga: Napsu keinginan untuk di alam halus tanpa materi (Arupa-Bhumi).
8. Mana: Ketinggian hati, sombong.
9. Uddhacca: Kegelisahan.
10. Avijja: Kebodohan batin, kegelapan batin (Kamus Umum Buddha Dharma, 2004: 284). Buddha menjelaskan dalam Samyutta Nikaya 5 sebagai berikut:

Karena mengalami kemuakan, dia menjadi tidak bernafsu. Melalui tidak bernafsu, (pikirannya) terbebas. Ketika pikirannya terbebas, disana muncul pengetahuan: 'Pikiran telah terbebas. 'Dia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi untuk keadaan dunia ini (Khandhasamyutta, 1998: 1619).

Samyojana ialah belunggu yang mengikat batin kita dalam kelahiran dan kematian. Belunggu ini berjumlah sepuluh, yaitu:

1. Sakkayaditthi, pandangan salah mengenai aku atau kepribadian bahwa jasmani ini adalah milikku dan dalam jasmani ini terdapat aku (lima kelompok kehidupan/pancakhandha).
2. Vicikiccha, keragu-raguan terhadap Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha (Tiratana), dengan berpikiran bahwa Tiratana mungkin tidak akan menunjukkan jalan untuk mencapai kebebasan.
3. Silabbataparamasa, terikat pada upacara-upacara yang beranggapan bahwa dengan melaksanakan upacara-upacara itu orang akan menjadi suci.
4. Kamaraga, keinginan terhadap pemenuhan napsu-napsu indriya.
5. Patigha, mudah tersinggung.
6. Ruparaga, melekat terhadap bentuk-bentuk (meditasi 'bentuk') yang beranggapan bahwa pencapaian tingkat 'rupa jhana' ini merupakan kekuatan atau kesaktian tertinggi yang akan membebaskan diri dari keduniawian.
7. Aruparaga, kemelekatannya dalam meditasi tanpa bentuk (arupa jhana) yang beranggapan bahwa pencapaian tingkat 'arupajhana' ini merupakan kekuatan atau kesaktian tertinggi yang akan membebaskan diri dari keduniawian.
8. Mana, kesombongan atau ego; kesombongan kasta atau kedudukan, mengagung-agungkan diri sendiri dari yang lain.
9. Uddhacca, kegelisahan dan kekuatiran, berpikir dalam perbuatan yang tidak baik (akusala-kamma).
10. Avijja, ketidaktahuan, beranggapan bahwa harta keduniawian ini adalah harta yang abadi atau kekal.

Lima rintangan yang terakhir ini disebut rintangan-rintangan atau belunggu-belunggu tinggi (uddhambhagiya) (Diputhera, 2004: 60-61).

Sepuluh belunggu atau rintangan (samyojana) ini selalu mengikat setiap batin makhluk hidup dan tenggelam dalam kelahiran dan kematian (samsara). Seseorang yang mengembangkan meditasi pandangan terang harus mengetahui musuh-musuh yang merintanginya dan berusaha untuk menghancurkannya tahap demi tahap, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Siapa saja yang telah menghancurkan satu sampai ketiga samyojana adalah orang suci tingkat pertama (sotapana), kemudian yang telah menghancurkan satu sampai ketiga dan dapat melemahkan empat dan lima adalah orang suci tingkat kedua (sakadagami); yang telah menghancurkan satu sampai lima adalah orang suci tingkat ketiga (anagami) dan orang yang telah menghancurkan kesepuluh belunggu adalah orang yang telah mencapai kesucian tertinggi (arahat) (Diputhera, 2004: 60-62). Sedangkan dalam Anguttara Nikaya Jilid 5 berbunyi;

Seorang yang, dengan hancurnya noda-noda, telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya, maka ia lengkap sehubungan dengan faktor itu (Anggutara Nikaya, 2015: 25).

METODE

Berdasarkan dengan pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian skripsi ini yaitu “Relevansi Pengetahuan Dasa Samyojana Dalam Pendidikan” maka dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti (Kountur, 2005: 105).

Plato menjelaskan bahwa pendidikan itu membantu perkembangan masing-masing dari jasmani dan akal dengan sesuatu yang memungkinkan tercapainya kesempurnaan (Mulyasana, 2011: 4). Pendapat yang serupa diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak yang tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang dididik selaras dengan dunianya (Dewantara dalam Ihsan, 2005: 5). Pendidikan adalah penerusan nilai, pengetahuan, kemampuan, sikap dan tingkah laku; yang dalam arti luas pendidikan merupakan hidup itu sendiri, sebagai proses menyingkirkan kebodohan dan mendewasakan diri menuju kesempurnaan (Mukti, 2003: 304).

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat untuk masa yang akan datang (Mulyasana, 2011: 4). Orang tua merupakan figur sentral dalam pendidikan kepada anaknya. Ayah ibu bertanggung jawab untuk membantu memantapkan, memberdayakan, dan mentransformasikan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Masyarakat memberikan pendidikan untuk melengkapi atau pengetahuan yang tidak didapatkan di lingkungan keluarga dan sekolah formal. Sedangkan pemerintah memberikan pendidikan sebagai kewajiban dalam mencerdaskan warga Negara sehingga tercipta kualitas hidup dan kesejahteraan yang lebih baik.

Pendidikan dalam Agama Buddha dijelaskan dalam Manggala Sutta, Khuddakapata bait keempat yaitu Bahusaccan ca sipanca vinayo ca susikkhito. Bahusaccam berarti banyak belajar (keadaan telah banyak mendengar), sippam artinya keterampilan tangan, vinayo berarti disiplin, dan susikkhito berarti berlatih baik. Banyak belajar berarti mengingat Sasana Sang Guru dengan cara yang bermula dengan mengingat apa yang telah dia dengar (pelajari) dan menguatkan apa yang telah dia dengar. Keterampilan dalam kehidupan berumah tangga yaitu keterampilan pada pekerjaan yang jauh dari apa yang tak bermanfaat karena pekerjaan itu tidak mencederai makhluk lain atau dengan kata lain bahwa pekerjaan itu mengakibatkan kesejahteraan di dunia ini. Disiplin yang terlatih dengan baik di dalam diri dengan cara tidak melanggarnya melalui kekotoran batin dan dengan cara mendefinisikan sifat-sifat khusus perilaku bermoral akan membawa kesejahteraan dan kesenangan di dua alam (Nanamoli, 2006: 315-318).

Pengetahuan diperoleh dari apa yang didengar (dipelajari) adalah memahami jalan menuju lenyapnya penderitaan. Dalam Kitab Patisambhidamagga, Khuddaka Nikaya dijelaskan sebagai berikut:

“Telinga dipergunakan sebagai berikut: Ini adalah kebenaran mulia dari jalan menuju lenyapnya penderitaan. Tindakan sebagai memahami hal tersebut adalah pengetahuan atas apa yang terdapat di dalam yang didengar (Anggara, 2009: 13).”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah pondasi untuk semua orang yang mau belajar dan memperbaiki diri dari tidak tahu menjadi tahu. Tujuan pendidikan nasional berupa suatu proses pemerdekaan manusia Indonesia. Pendidikan bukan semata-mata ditujukan pada persaingan di dalam dunia modern yang terbuka tetapi diarahkan kepada pemecahan masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sekarang dan dewasa ini yaitu penuntasan kemiskinan dan peningkatan kecerdasan rakyat (Tilaar, 2009: 6-7).

Di Indonesia, tujuan pendidikan nasional dirumuskan menjadi enam, yaitu: berkembangnya potensi keimanan dan ketakwaan, terbentuknya akhlak mulia di kalangan peserta didik melalui pendidikan akhlak,

terbentuknya peserta didik yang sehat jasmani dan rohani, mencetak peserta didik yang berilmu, mencetak peserta didik yang cakap, dan pembentukan jiwa mandiri di kalangan peserta didik (Mulyasana, 2011: 7-9).

Pendidikan sebagai sarana dari kemajuan, dengan melalui pendidikan bisa dimengerti juga sebagai pelita atau penerang kegelapan bagi kehidupan manusia, seperti memberikan bimbingan, meningkatkan pengetahuan, dan melengkapi kita dengan pemahaman mendalam tentang kehidupan. Pendidikan merupakan sumber kekuatan yang tak terlihat yang mentransformasikan sifat manusia sehingga membuat sempurna dalam kepribadian, fisik, moral dan mental.

Jadi pendidikan yang dimaksud disini adalah bertambahnya kemajuan dari cara berpikir, sikap perilaku yang semakin bertambahnya pengetahuan dan yang bisa memberikan contoh pada setiap orang bagi yang mau merubah cara berpikir yang baik. Dengan begitu maka banyak orang yang akan memperluas cara berpikir yang baik melalui pendidikan tersebut.

Tabel.1. Relevansi Pendidikan Agama Buddha Dengan Dasa Samyojana

J. No.	K. Pendidikan Agama Buddha	L. Dasa Samyojana	M. Relevansi
N. 1	O. <i>Sila</i> berawal dari pelaksanaan perkataan benar adalah selalu mengatakan yang sebenarnya dan tidak pernah berbohong demi keuntungan diri sendiri ataupun orang lain (Widya, 2004: 8).	P. 1. <i>Kamaraga</i> : Hawa napsu, napsu indera. R. 2. <i>Patigha</i> : Kebencian, dendam, kemauan jahat. S. 3. <i>Mana</i> : Ketinggian hati, sombong.	Q. Jadi dalam dunia pendidikan agama Buddha, <i>samyojana</i> di sini dapat diartikan bahwa dengan pendidikan maka <i>samyojana</i> dapat dilemahkan, dengan adanya pendidikan dengan begitu <i>samyojana</i> akan lenyap secara bertahap. Karena dengan mengetahui <i>silā</i> maka pendidikan akan memberikan pengertian yang lebih dalam tentang sebab akibat dari <i>samyojana</i> tersebut.
T. 2	U. <i>Samadhi</i> (konsentrasi) <i>Samadhi</i> (konsentrasi) V. Daya-upaya Benar (<i>samma-vayama</i>) juga dapat diartikan dengan "usaha benar". Untuk hal ini, praktisi (pengikut agama Buddha) harus berupaya keras untuk meninggalkan seluruh pikiran yang salah dan dapat merugikan, perkataan, dan perbuatan (Widya, 2004: 19).	W. 4. <i>Ruparaga</i> : Napsu keinginan untuk hidup di alam halus yang bermateri (<i>Rupa-Bumi</i>). Y. 5. <i>Aruparaga</i> : Napsu keinginan untuk di alam halus tanpa tanpa materi (<i>Arupa-Bumi</i>). Z. 6. <i>Uddhaca</i> : Kegelisahan. AA. 7. <i>Avijja</i> : Kebodohan batin, kegelapan batin.	X. Pendidikan agama Buddha di sini dapat memberikan pemahaman dengan konsentrasi yang benar, maka tidak akan terjadi hal yang buruk yang ada pada pikiran siswa tersebut dan bisa membentuk perilaku yang baik.
BB.	CC. <i>Panna</i> (kebijaksanaan) adalah Individu yang sering membandingkan dan mengevaluasi permasalahan relevan dan yang mampu menerima ambiguitas akan lebih mampu menampilkan kebijaksanaan dibandingkan yang kurang (Widya, 2004: 29).	DD. 8. <i>Sakkayaditthi</i> : Kepercayaan tentang adanya diri yang kekal dan terpisah. II. 9. <i>Vicikiccha</i> : Keraguan terhadap YMS Buddha Gotama dan Ajarannya. JJ. 10. <i>Silabbataparamasa</i> : Kepercayaan tahyul, bahwa upacara sembahyang tak dapat membebaskan manusia dari derita (Kamus Umum Buddha Dharma, 2014: 284).	EE. Pada intinya pendidikan agama Buddha memperbaiki moralitas atau karakter murid atau siswa yang berbudi pekerti. Menghilangkan <i>dasa samyojana</i> untuk menumbuhkan <i>silā</i> , <i>Samadhi</i> , dan <i>panna</i> . Dengan menumbuhkan <i>silā</i> , <i>Samadhi</i> dan <i>panna</i> inilah tujuan pendidikan agama Buddha. FF. Di siplin moral sebagai dasar dalam tingkah laku (Hartoyo, 2015: 3). GG. Segala bentuk interaksi baik jasmani maupun batin harus berdasarkan disiplin moral (Hartoyo, 2015: 3). HH. Melalui dunia pendidikan agama, umat Buddha belajar Buddha Dhamma dengan sering, sehingga memiliki pengetahuan.

SIMPULAN

Kesimpulan merupakan jawaban singkat pokok permasalahan penelitian berdasarkan teori dan pengolahan data. Masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah ada relevansi pengetahuan Dasa Samyojana dalam pendidikan?” Berdasarkan pembahasan di bab 1 hingga IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Jadi, dengan adanya bukti-bukti itu menunjukkan bahwa agama Buddha lahir dengan adanya pendidikan/pengajaran yang telah dipelopori oleh Sang Buddha. Proses pengajaran yang dilakukan tidak pernah bertentangan dengan prinsip pengajaran/pendidikan yang ada sekarang ini. Bahkan metode yang digunakan oleh Sang Buddha tetap relevan untuk dijalankan, meskipun harus dilakukan penyesuaian-penyesuaian karena kapasitas kemampuan manusia pada jaman sekarang berbeda dengan kualitas manusia pada jaman Sang Buddha. Pengajaran pada jaman Sang Buddha juga memiliki komponen-komponen yang sama dengan komponen pendidikan sekarang, yaitu: Guru, yaitu Sang Buddha dan para siswa utamanya. Murid, yaitu para siswa Sang Buddha baik para pertapa/bhikkhu maupun umat perumah tangga dengan berbagai macam karakter dan latar belakang.

Tujuan, yaitu untuk membebaskan manusia dari kekotoran batin dan agar mereka mencapai pembebasan. Metode atau alat perlengkapan adalah metode-metode yang digunakan Sang Buddha. Namun, perlu diingat bahwa metode agama Buddha dalam mencapai kebenaran tertinggi kebangkitan dari kebodohan untuk mencari pengetahuan penuh tidak didasarkan pada kemajuan intelek akademis. Penerimaan ajaran itu dalam praktek yang menuntun para pengikut kepada penerangan sempurna dan tujuan akhir Nirvana.

DAFTAR RUJUKAN

- . 2005. Dhammapada. Jakarta: Dewi Kayana Abadi.
- . 2015. Anguttara Nikaya. Jakarta: DhammaCitta Press.
- Anggara, Indra (Ed). 2009. Patisambhidamagga. Medan: Indonesia Tipitaka Center.
- Diputhera, Oka. 2004. Meditasi II. Jakarta: Vajra Dharma Nusantara.
- Ihsan, Fuad. 2005. Dasar-Dasar pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kountur, Rony. 2005. Metode Penelitian. Jakarta: Teruna Grafica.
- Mukti, Krisnanda Wijaya. 2003. Wacana Buddha Dharma. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Mulyasana, Dedy. 2011. Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanamoli. 2006. Khuddakapatha. Klaten: Wisma Sambodhi.
- Panjika. 2004. Kamus Umum Buddha Dharma. Jakarta: Tri Sattva — Buddhist Centre.
- Tilaar, HAR. 2009. Kekuasaan dan Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widya, Nanda Widya. 2004. Mengenal Lebih Dekat Jalan Mulia Berunsur Delapan. Jakarta: Issara.